

Fenomena Penggunaan Pakaian Menutup Aurat Dengan Desain Ketat Dalam Perspektif Sosiologi Agama: Studi Kasus Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Atika Suri¹, Dina Miftahul Jannah², Danish Ara Salsabila³, Rizki Kinasih⁴, Fahrur Rozy Pulungan⁵, Sandy Yudha⁶

¹⁻⁶Program studi sosiologi agama Universitas islam negeri sumatera utara
Email: Kinasihrizki5@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pakaian menutup aurat dengan desain ketat di kalangan mahasiswi UINSU, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mereka tentang pakaian Islami. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak mahasiswi memahami pakaian Islami sebagai kewajiban menutup aurat tanpa memperhatikan aspek kesopanan. Pengaruh media sosial dan tren fashion modern juga berperan besar dalam membentuk gaya berpakaian mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai syariat berpakaian untuk menjaga keseimbangan antara religiusitas dan modernitas.

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of intimate clothing with tight designs among UINSU female students, as well as the factors that influence their understanding of Islamic clothing. Using a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, this study revealed that many female students understand Islamic clothing as an obligation to cover their intimate parts without considering aspects of modesty. The influence of social media and modern fashion trends also play a major role in shaping their clothing style. This study concludes that a deeper understanding of the values of Islamic dress is needed to maintain a balance between religiosity and modernity.

 <https://doi.org/10.5281/zenodo.14598968>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Article History

Received 20 Nov, 2024
Revised 25 Nov, 2024
Accepted 09 Desember 2024
Available online 18 Dec. 2024

Keywords :

pakaian aurat, desain ketat, trend budaya

Keywords :

intimate clothing, tight design, cultural trends

PENDAHULUAN

Jilbab, salah satu busana khas perempuan Muslim, memiliki makna penting dari sudut pandang agama dan sosial. Dalam Islam, jilbab dipahami sebagai salah satu bentuk penutup aurat yang diwajibkan bagi perempuan untuk menjaga kehormatan diri dan mempraktikkan kesopanan. Secara religius, jilbab merupakan wujud ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana diatur dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam konteks kekinian, jilbab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai identitas budaya dan sosial yang terus berkembang.

Dalam kehidupan masyarakat, jilbab sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dianut individu dan norma sosial yang berlaku. Keputusan seseorang untuk mengenakan jilbab dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial. Akan tetapi, munculnya tren pakaian yang menutup aurat tetapi memiliki desain ketat menimbulkan tantangan baru. Fenomena ini, di satu sisi, mencerminkan adaptasi terhadap mode modern, tetapi di sisi lain memunculkan diskusi tentang kesesuaian dengan prinsip menutup aurat yang diajarkan dalam Islam.

Hal ini semakin menarik untuk ditelaah dalam konteks mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Sebagai bagian dari komunitas pendidikan berbasis Islam, mahasiswi di UINSU menghadapi ekspektasi religius yang tinggi, sekaligus terpapar pada pengaruh budaya modern, terutama dari media sosial. Kondisi ini memunculkan variasi pandangan dan praktik dalam mengenakan jilbab yang menutup aurat tetapi berdesain ketat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswi UINSU memaknai penggunaan jilbab berdesain ketat dari perspektif sosial dan agama. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana tren modern memengaruhi pandangan mereka, serta bagaimana nilai-nilai sosial dan ajaran agama membentuk praktik penggunaan jilbab. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika perubahan nilai agama dan budaya di kalangan perempuan Muslim (Nirmala Paputungan & Husna, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena sosial penggunaan pakaian menutup aurat dengan desain ketat di kalangan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UINSU. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola perilaku dan konteks sosial, wawancara menggali persepsi dan pengalaman mahasiswi terkait pilihan pakaian, sementara dokumentasi melengkapi data dengan informasi visual dan faktual. Analisis data menggunakan teori sosiologi agama untuk memahami pengaruh agama dan norma sosial. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pakaian Muslimah

Menutupi tubuh dengan pakaian adalah kebutuhan dasar manusia yang mencakup fungsi perlindungan, estetika, dan identitas sosial. Dalam konteks Islam, perempuan muslim dianjurkan untuk mengenakan busana yang menutup aurat sebagai wujud ketaatan terhadap syariat. Busana muslimah tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kehormatan individu, tetapi juga mendukung harmoni sosial dalam masyarakat.

Memilih pakaian yang sesuai mencerminkan kepatuhan terhadap norma agama dan budaya. Selain melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, pakaian juga berperan sebagai media ekspresi diri yang mengandung nilai simbolis. Dalam Islam, aturan berpakaian mengedepankan kesopanan dan ketakwaan, sehingga pakaian tidak hanya menjadi alat perlindungan tetapi juga cerminan nilai spiritual dan moral.

Mengadopsi gaya berpakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat memberikan manfaat ganda, baik secara individu maupun sosial. Pakaian yang sesuai membantu menjaga martabat, mencegah timbulnya gangguan, dan menunjukkan penghormatan terhadap norma sosial. Dengan demikian, berpakaian yang bijak adalah bagian integral dari kehidupan yang bermartabat dan bernilai luhur. (NafiahTM & Anwar, 2020).

Busana muslimah adalah istilah yang mengacu pada pakaian yang dikenakan oleh perempuan beragama Islam, yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam pengertian bahasa, menurut W. J. S. Poerwadarminta, busana berarti pakaian yang indah sekaligus menjadi perhiasan. John M. Echols dan Hasan Shadily mendefinisikan "fashion" sebagai mode atau cara berpakaian, sementara "cloth" diterjemahkan sebagai kain. Dalam Islam, fungsi utama pakaian adalah menutup aurat, namun juga mencakup aspek keindahan dan perlindungan. Para ulama sepakat bahwa pakaian diperbolehkan selama tidak terbuat dari bahan-bahan yang diharamkan, seperti sutera untuk pria atau bahan dari kulit bangkai yang tidak disamak.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, busana muslimah memiliki fungsi lebih dari sekadar penutup tubuh. Selain memberikan perlindungan, pakaian juga berfungsi sebagai simbol status sosial dan ekspresi identitas individu dalam masyarakat. Rasa malu yang melekat pada manusia menjadikan berpakaian sebagai bagian penting dari perwujudan fitrah manusia. Dalam penggunaannya, busana mencakup segala sesuatu yang menempel pada tubuh, mulai dari pakaian utama hingga aksesoris seperti sepatu, tas, dan perhiasan lainnya.

Secara istilah, busana muslimah tidak hanya berbicara tentang pakaian sehari-hari, tetapi juga bagaimana ia mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya. Pakaian yang sesuai dengan syariat harus menutupi aurat, sopan, dan mencerminkan kepribadian Muslimah yang menjaga kehormatannya.

Oleh karena itu, busana muslimah tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan material, tetapi juga menjadi pernyataan moral dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslimah.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, pakaian adalah produk budaya yang juga merupakan tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir pakaian tradisional, daerah, nasional, serta pakaian resmi untuk perayaan atau ibadah.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, gaya hidup atau fashion perempuan semakin berkembang. Beberapa wanita kini merasa bahwa aurat bukan lagi penghalang untuk tampil eksis, bahkan merasa bangga menampakkan aurat di depan umum dengan anggapan bahwa mereka mengikuti tren zaman dan menarik perhatian pria. Sayangnya, mereka seringkali tidak menyadari bahwa kebanggaan tersebut justru bisa menjadi beban dalam kehidupan mereka.

Perkembangan mode yang ada kini turut mempengaruhi gaya berpakaian wanita, termasuk dalam hal penggunaan hijab. Dulu hijab dikenakan untuk menutup seluruh tubuh, namun kini banyak wanita yang hanya mengenakan hijab hingga sebatas bahu. Hal ini tak lepas dari pengaruh budaya Barat yang secara perlahan memasuki dunia Islam. Bangsa Barat, melalui strategi licik dan jangka panjang, berusaha menghilangkan rasa malu yang ada pada kaum muslimah dan menggiring mereka untuk berpaling dari ajaran Islam. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan menyusupkan pemikiran melalui dunia mode, yang pada akhirnya merusak akhlak dan aqidah kaum muslimah (NafiTMah & Anwar, 2020).

Konsep Dasar Etika Berpakaian Dalam Islam

Pakaian (busana) merupakan produk budaya sekaligus tuntutan agama dan moral. Pemakaian pakaian tertutup bukanlah hal baru yang hanya ada di kalangan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, khususnya di kalangan bangsa Sassan Iran, jauh sebelum Islam datang. Setelah Islam hadir, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan petunjuk yang jelas mengenai pakaian, serta cara-cara memakainya.

Namun, saat ini banyak muslimah yang kehilangan rasa malunya. Mereka mengenakan pakaian yang transparan atau ketat, sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, seperti dada dan pundak, dan ada yang tidak memakai kerudung. Mereka memamerkan tubuh mereka tanpa rasa malu atau takut kepada Allah. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka untuk kembali ke jalan yang benar, dengan menutup aurat dan menjaga rasa malu, baik kepada Allah maupun sesama manusia.

Ada beberapa aturan syar'i terkait pakaian muslimah yang harus diperhatikan, yaitu pakaian tidak boleh tipis atau transparan, kecuali di hadapan suami. Salah satu dasar dari syarat ini dapat ditemukan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, yang menceritakan bahwa saudara perempuannya, Asma' binti Abu Bakar, datang kepada Rasulullah SAW dengan pakaian yang menerawang. Rasulullah kemudian berpaling darinya dan berkata: "Wahai Asma', jika seorang wanita telah memasuki masa haid, maka tidak boleh terlihat darinya, kecuali ini dan ini," sambil menunjukkan wajah dan kedua telapak tangan. Meskipun hadits ini memiliki sanad yang diperselisihkan, hal ini tetap menunjukkan bahwa pakaian wanita muslimah harus menutupi aurat dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep "berbusana tapi telanjang" bisa dipahami sebagai mengenakan pakaian tembus pandang atau pakaian yang sangat ketat sehingga lekuk tubuh terlihat jelas. Selain itu, istilah "berlenggak-lenggok" merujuk pada gerakan tubuh yang menggoda atau tidak sopan, yang menggambarkan seseorang yang bergerak tidak dengan cara yang sesuai dengan norma kesopanan dan moral Islam. Dalam hal ini, "punuk unta" menggambarkan sanggul yang sengaja dibuat tinggi dan menonjol, yang dalam pandangan Islam dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan.

Karena itu, konsep busana dalam Islam harus dipahami dengan baik oleh setiap muslimah. Busana yang sesuai dengan ajaran agama Islam tidak hanya menutupi aurat tetapi juga tidak terjebak dalam tren busana Barat yang bertentangan dengan prinsip moral dan dasar ajaran Islam (Murtopo, 2017).

Fenomena Busana Muslim Di Indonesia

Trend busana muslimah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh politik, agama, dan budaya yang ada di negara ini. Fenomena busana muslimah di Indonesia tergolong baru, terutama dalam konteks

modern. Pada masa penjajahan Belanda, busana muslimah belum dikenal secara luas, bahkan belum menjadi fenomena yang signifikan. Pada masa itu, Indonesia lebih dihadapkan pada pengaruh budaya dan gaya hidup Eropa, meskipun pengaruh Islam sudah ada. Orang-orang Indonesia yang pernah berkelana ke pusat-pusat Islam seperti Saudi Arabia, Persia, Mesir, dan India, membawa serta ide-ide dan simbol-simbol Islam, termasuk dalam hal berpakaian. Misalnya, pemakaian tutup kepala dan jubah yang dikenakan oleh laki-laki muslim di Indonesia. Namun, pengaruh busana muslimah secara khusus belum muncul dalam literatur Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Di Indonesia, busana muslimah mulai populer sekitar tahun 1980-an. Pada periode ini, pengaruh gerakan Islam dari Timur Tengah mulai terlihat jelas. Sejarah panjang Islamisasi di Indonesia memungkinkan terjalinnya hubungan erat antara akademisi Indonesia dengan para guru dari Timur Tengah. Mahasiswa-mahasiswa yang dikirim oleh Dewan Dakwah untuk melanjutkan studi di Saudi Arabia atau Mesir, kembali ke Indonesia membawa gagasan dan buku-buku tentang pentingnya pembaharuan dalam praktek dan kepercayaan Islam. Salah satu dampak dari hubungan ini adalah munculnya simbol dan praktek Islam di kalangan mahasiswa dan masyarakat, termasuk di kampus-kampus universitas.

Sejak periode inilah istilah jilbab dengan bentuk khasnya mulai dikenal luas dan dikenakan oleh banyak muslimah di Indonesia. Tren busana muslimah ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ajaran Islam secara lebih terbuka, termasuk dalam hal berpakaian. Busana muslimah kemudian menjadi simbol identitas agama yang semakin diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia (Rohmawati, 2020).

Paradigma Pakaian Islami di Kalangan Mahasiswi UINSU

Dalam Islam, pakaian memiliki dimensi religius yang kuat. Pakaian yang sesuai dengan syariat harus menutup aurat secara sempurna, tidak transparan, dan longgar sehingga tidak menampilkan bentuk tubuh (Qur'an, Surah Al-Ahzab: 59). Namun, dalam praktiknya, pemahaman mahasiswi terhadap pakaian Islami sering kali bersifat fleksibel dan kontekstual.

Sebagian mahasiswi memahami pakaian Islami hanya sebagai kewajiban untuk menutup aurat, tanpa memperhatikan aspek longgar atau tidaknya. Misalnya, mereka menganggap pakaian ketat dengan jilbab panjang sudah cukup memenuhi tuntutan agama. Pemahaman ini menunjukkan adanya interpretasi yang berbeda-beda terhadap ajaran agama, tergantung pada latar belakang sosial, pendidikan, dan pengaruh lingkungan.

Selain itu, beberapa mahasiswi mengenakan pakaian Islami dengan mempertimbangkan modernitas dan estetika. Mereka memilih pakaian ketat karena dianggap lebih modis dan sesuai dengan tren saat ini. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran makna hijab dari simbol keimanan menjadi simbol mode (Beno et al., 2022).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk gaya berpakaian mahasiswi Muslim. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi sumber utama dalam menentukan tren fashion, termasuk gaya hijab yang tetap modis meskipun memiliki desain ketat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi preferensi berpakaian, tetapi juga menjadi alat bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial tertentu.

Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan komunitas kampus turut berperan penting dalam memengaruhi keputusan berpakaian mahasiswi. Lingkungan yang kurang religius dapat mengubah perspektif individu terhadap nilai keagamaan, sehingga mereka cenderung beradaptasi dengan norma sosial sekitar. Studi terkait menyatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan terdekat memiliki dampak langsung terhadap perilaku keagamaan seseorang (Faiz, 2017).

Pemahaman agama yang bersifat kontekstual juga memengaruhi cara berpakaian. Sebagian mahasiswi memahami kewajiban menutup aurat sebagai ajaran agama, tetapi mereka menafsirkan konsep tersebut dengan fleksibilitas tertentu. Dalam konteks ini, media sosial turut mendorong estetika berpakaian yang lebih modern, yang kadang-kadang dapat berujung pada perilaku konsumtif dan perubahan dalam ekspresi religiusitas.

Fenomena ini mencerminkan adanya proses negosiasi antara nilai religius dan tuntutan budaya populer. Mahasiswa mencoba untuk tetap menjaga identitas keagamaan mereka sambil mengikuti tren mode yang dianggap relevan. Hal ini selaras dengan teori identitas cair, yang menunjukkan bahwa identitas individu terus-menerus dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya.

Selain itu, adaptasi dalam gaya berpakaian ini menyiratkan bahwa modernisasi tidak selalu bertentangan dengan nilai religius. Sebaliknya, modernisasi dapat menjadi alat untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan tuntutan sosial. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, sering kali mendorong perubahan positif dalam tren fashion Muslimah, meskipun di sisi lain dapat menjadi tantangan dalam menjaga nilai-nilai Islam.

Pilihan berpakaian mahasiswa Muslim yang menutup aurat tetapi tetap mengikuti desain ketat menunjukkan bagaimana mereka menavigasi kompleksitas antara ajaran agama dan pengaruh budaya populer. Fenomena ini menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama untuk membantu individu menjaga keseimbangan antara religiusitas dan modernitas.

SIMPULAN

Fenomena pakaian menutup aurat dengan desain ketat di kalangan mahasiswa UINSU mencerminkan adanya perubahan dalam cara memahami nilai-nilai agama, terutama dalam berpakaian Islami. Di satu sisi, pakaian yang menutup aurat menunjukkan kesadaran akan kewajiban agama, namun di sisi lain, desain pakaian yang ketat bertentangan dengan prinsip syariat yang mengutamakan kesopanan dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Pengaruh budaya populer, media sosial, dan komodifikasi hijab dalam industri fashion turut memperkuat pergeseran makna pakaian Islami. Media sosial seperti Instagram dan TikTok berperan penting dalam mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswa, di mana pakaian Islami sering kali dipilih untuk mengikuti tren estetika modern, meskipun terkadang tidak sesuai dengan nilai kesopanan Islam.

Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan pentingnya edukasi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai syariat dalam berpakaian, agar mahasiswa dapat menjaga keseimbangan antara religiusitas dan modernitas. Pemahaman yang benar akan pakaian Islami dapat menjadikan pakaian tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah.

REFERENSI

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 6.*
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. Braz Dent J., 33(1), 1–12.*
- Faiz, A. R. (2017). Pengaruh lingkungan sosial dan kepribadian siswa terhadap perilaku keagamaan siswa kelas x smkn 1 ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. *Skripsi*, 1–89.
- Murtopo, B. A. (2017). Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 1(2)*, 243– 251. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.48>
- NafiâTMah, I. M., & Anwar, A. (2020). Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 31(2)*, 293–306. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v3i2.1099>
- Nirmala Paputungan, & Husna, A. (2021). Fenomena Jilbab Funky (Jilbab Gaul) di Kalangan Remaja Desa Samalili Kecamatan Sojol. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman, 15(2)*, 79–83. <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i2.1575>
- Rohmawati, H. S. (2020). Busana Muslimah Dan Dinamikanya Di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 5(1)*, 96–115. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1151>